

Hubungan Konsep Diri Menantu dan Keterbukaan Diri Menantu dengan Tingkat Konflik Interpersonal pada Mertua yang Tinggal Bersama

Deffa Prameyta, Hedi Pudjo Santosa, Primada Qurrota Ayun

deffa.prameyta@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, 50276, Indonesia Telepon (024) 746407

Faksimile (024) 746504 Laman: <https://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRAK

Hubungan antara menantu dan mertua yang terjalin terdiri dari berbagai ragam, yakni hubungan penuh konflik atau hubungan harmonis, apalagi jika keduanya tinggal dalam satu atap. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri menantu dan keterbukaan diri menantu dengan tingkat konflik interpersonal pada mertua yang tinggal bersama. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah *Looking Glass Self Theory* dan *Social Penetration Theory*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 100 orang dengan rentang usia 19-35 tahun yang sudah menikah dan tinggal bersama mertua. Sampel ini menggunakan *non-probability* sampling dengan teknik pengambilan *accidental*.

Hasil penelitian ini menunjukkan konsep diri menantu dengan tingkat konflik interpersonal pada mertua yang tinggal bersama memiliki nilai signifikansi sebesar $0.000 \leq 0.01$ yang artinya terdapat hubungan yang sangat signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini sejalan dengan teori *Looking Glass Self*. Koefisien korelasi sebesar -0.558 artinya memiliki kekuatan hubungan antara variabel kuat dan negatif. Hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif dimana jika konsep diri menantu rendah maka tingkat konflik interpersonal pada mertua yang tinggal bersama meningkat. Sedangkan hasil dari pengujian hipotesis dari keterbukaan diri menantu dengan tingkat konflik interpersonal pada mertua yang tinggal

bersama memiliki nilai signifikan $0.000 \leq 0.001$ artinya terdapat hubungan yang sangat signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini sejalan dengan teori *Social Penetration*. Koefisien korelasi sebesar -0.553 artinya memiliki kekuatan hubungan antara variabel kuat dan negatif. Hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif dimana jika keterbukaan diri menantu rendah maka tingkat konflik interpersonal pada mertua yang tinggal bersama meningkat. Begitupun juga dengan sebaliknya. Oleh karena itu menantu sebaiknya meningkatkan konsep diri dan keterbukaan dirinya agar tingkat konflik interpersonal pada mertua yang tinggal bersama menurun. Disarankan untuk penelitian selanjutnya meninjau variabel lain dari hubungan menantu dan mertua.

Kata Kunci : Konsep Diri, Keterbukaan Diri, Tingkat Konflik Interpersonal

ABSTRACT

The relationship between in-laws and in-laws that exist consists of various kinds, namely conflict-filled relationships or harmonious relationships, especially if they both live under the same roof. This study aims to determine the correlation between the daughter/son-in-law's self-concept and the daughter/son-in-law's self-disclosure with the level of interpersonal conflict of mother/father in-laws who lived together. This research used Looking Glass Self Theory and Social Penetration Theory. This study used a sample of 100 people who in age from 19-35 years old who are married and live with in-laws. This sample method used non-probability sampling with accidental techniques.

The results showed the daughter/son-in-law's self-concept with the level of interpersonal conflict of mother/father in-laws who live together has a significance value of $0.000 \leq 0.01$, which means that there is a very significant correlation. This shows that Looking Glass Self theory can be applied in this study. The correlation coefficient is -0.558 means that it has a strong and negative level of correlation. This shows a negative correlation if the son-in-law's self-concept is low, the level of interpersonal conflict of mother/father in-laws who live together increases. While the daughter/son-in-law's self-disclosure with the level of interpersonal conflict of mother/father in-laws who lived together have a significant value of $0.000 \leq 0.001$, which means there is a very significant relationship. This shows that Social Penetration Theory can be applied in this study. The correlation coefficient is -0.553, which means it has a strong and negative level of correlation. This shows a negative correlation if the daughter/son-in-law's self-disclosure is low, the level of interpersonal conflict of mother/father

in-laws who lived together increases. Likewise, vice versa. Therefore, the daughter/son-in-law should improve their self-concept and self-disclosure so that the level of interpersonal conflict of mother/father in-laws who lived with them decreases. It is recommended for further research to review other variables of the in-laws relationship.

Keywords: Self-Concept, Self-Disclosure, Interpersonal Conflict

PENDAHULUAN

Menjalani kehidupan baru setelah menikah memang tidak mudah dan perlu penyesuaian dengan bertemu keluarga masing-masing. Banyak pasangan yang mengawali pernikahannya ini harus tinggal di rumah mertua dengan beraneka alasan, mulai dari kepraktisan hingga masalah ekonomi (Hanaco & Wulandari, 2013: 63). Sebagian pasangan beranggapan bahwa tinggal bersama mertua dapat menguntungkan bagi mereka yang baru membina sebuah keluarga. Namun, tidak sedikit pula pasangan yang beranggapan hal tersebut akan menimbulkan permasalahan dalam rumah tangga. Bersatunya dua keluarga dari pihak laki-laki dan perempuan seperti menyatukan banyak pikiran menjadi satu kepala, sehingga mudah timbul konflik antar keluarga besar itu sendiri.

Masa awal pernikahan merupakan pengalaman baru bagi seorang individu, maka biasanya pasangan baru sering mengalami ketegangan emosional, konflik dan perpecahan karena keduanya sedang

mengalami proses penyesuaian. Hurlock (2015: 288) mengatakan bahwa pada usia awal pernikahan (rentang waktu antara satu sampai lima tahun pertama) merupakan masa-masa rawan dan krisis dalam sebuah pernikahan. Tidak mudah bagi seorang menantu untuk menjalin komunikasi dengan mertua atas perubahan status tersebut. Faktanya masih banyak menantu yang sering berselisih paham dengan mertuanya. Menantu yang tinggal bersama dengan mertua sering mengalami ketegangan dalam hubungannya karena memiliki pola asuh dan gaya hidup yang berbeda. Perbedaan ini sering menjadi konflik ketika orang lain masuk ke dalam keluarga yang gaya hidupnya berbeda. Banyak menantu yang berharap menjadi menantu ideal bagi mertuanya. Sementara penilaian sebagai menantu yang ideal bukan hal yang mudah dilakukan, terutama ketika tinggal satu atap bersama mertua. Oleh karena itu, individu yang telah berubah peran menjadi seorang menantu, diharuskan dapat membina hubungan baik

dengan keluarganya, terutama kepada mertua.

Hasil survey yang dilakukan oleh Teman Bumil dan Populix dengan melibatkan sebanyak 995 responden istri/ibu dari seluruh Indonesia. Terdapat 32% responden memiliki sifat dan perilaku yang tidak cocok dengan ibu mertua sehingga muncul konflik. Dalam survey ditemukan beberapa hal penyebab konflik antara lain, ibu mertua yang selalu ikut campur urusan keluarga, ikut campur dalam hal pola asuh pada anak, aturan-aturan menyangkut kebudayaan yang dipercayai ibu mertua selama proses kehamilan. Sementara itu, setelah pasangan yang menikah memiliki keturunan, konflik juga bisa terjadi. Dimana konflik akan terjadi ketika orang tua mulai mempunyai pola asuh untuk anaknya yang akan beda dengan pola asuh ibu mertua. Dukungan suami kepada istri sangat dibutuhkan dalam menyikapi konflik antara seorang istri dengan ibunya. Mayoritas suami dianggap bisa menenangkan dan meluruskan konflik yang terjadi. (<https://www.cnnindonesia.com> diakses 3 Desember 2021).

Berdasarkan riset Dr. Terri Apter dari Newnham College, Universitas Cambridge dalam buku *What Do You Want From Me?* Mengungkapkan bahwa problem dengan mertua tidak hanya dialami oleh menantu perempuan, tapi juga laki-

laki. Wawancara yang dilakukan pada pasangan dari berbagai negara dalam waktu hampir 20 tahun menghasilkan bahwa sebanyak 75% pasangan mengaku memiliki permasalahan hubungan dengan mertuanya. Bahkan, sebanyak 15% pasangan mengatakan kalau hubungan mereka dengan mertuanya berada pada titik ketengangan. (<https://tirto.id> diakses pada 9 Desember 2021).

Melansir dari radarsurabaya.jawapos.com, dijumpai pasangan suami dan istri yang telah menikah selama lima tahun. Menantu perempuan mengatakan bahwa, ibu mertuanya selalu mencampuri urusan keluarga kecilnya. Setiap pagi, ibu mertuanya memberikan sindiran kepadanya. Jika bangun kesiangan dan telat untuk melakukan aktivitas, seperti menyapu halaman, sang ibu mertua langsung melakukan serangan sindiran seperti rudal. Sang suami yang memiliki sifat manja kepada sang ibu, apa-apa selalu bilang ke ibu bukannya sang istri. Hal ini dinilai bahwa sang suami tidak dapat memberikan solusi atas permasalahan tersebut. Lambat laun sang istri merasa seperti terpenjara dalam hubungan rumah tangganya sendiri. Layaknya seperti pembantu rumah tangga ia diperlakukan. Seluruh perbuatannya selalu salah dan tidak ada artinya dimata sang ibu mertua. Hingga akhirnya sebuah perceraianlah yang

menjadi solusi atas konflik telah terjadi (<https://radarsurabaya.jawapos.com> diakses pada 23 februari 2022).

Perselisihan yang terjadi pada menantu dan mertua merupakan masalah sehari-hari dan hampir semua orang pernah mengalaminya. Perselisihan atau konflik ialah proses yang terjadi ketika tindakan salah satu individu mengganggu tindakan individu yang lain. Menurut McCollum (Lestari 2012: 118) konflik ialah peristiwa sosial yang mencakup pertentangan atau ketidaksesuaian. Potensi konflik akan meningkat ketika dua individu menjadi saling independen. Peningkatan interaksi antara menantu dan mertua yang tinggal bersama menjadikan peluang konflik juga meningkat. Konflik antara menantu dan mertua dapat menyebabkan permasalahan dan konflik baru yang lebih besar bahkan dapat berdampak pada rumah tangga pasangan suami-istri tersebut, sehingga perceraianlah yang menjadi solusi atas konflik yang terjadi. Dalam kaitannya dengan konflik, menantu yang memiliki konsep diri yang buruk dan keterbukaan diri yang rendah dapat menyebabkan komunikasi yang tidak lancar terhadap mertua sehingga konflik tidak dapat terselesaikan. Oleh karena itu, menantu yang tinggal bersama mertua sebaiknya memiliki konsep diri yang baik dan keterbukaan diri yang tinggi, agar tercipta

hubungan yang harmonis diantara keduanya.

Konsep diri ialah pandangan serta perasaan seseorang untuk mempersepsi semua yang ada pada dirinya sendiri, baik dari dalam maupun luar (Rakhmat, 2011: 97). Konsep diri individu memiliki pengaruh dalam menentukan perilaku individu termasuk komunikasi interpersonal individu tersebut. Suksesnya komunikasi interpersonal seorang menantu terhadap mertua bergantung pada konsep diri yang baik atau buruk dikarenakan komunikasi interpersonal yang baik lahir melalui konsep diri yang baik. Menurut Lumsden (2006:143) keterbukaan diri dapat membantu individu dalam melakukan komunikasi dengan individu lain, meingkatkan kepercayaan diri serta membuat hubungan menjadi lebih akrab. Keterbukaan diri seorang menantu terhadap mertua dapat menimbulkan sikap saling mengerti. Keterbukaan diri yang terlaksana secara perlahan memungkinkan seorang menantu untuk lebih memahami mertua, sehingga menantu merasa percaya diri dengan situasi dan perasaannya terhadap mertua. Demikian pula, ketika menantu memiliki sikap terbuka terhadap mertua, komunikasi diantara mereka akan harmonis, karena keduanya merasa nyaman berbicara satu sama lain dan tidak memicu perselisihan.

RUMUSAN MASALAH

Kehidupan rumah tangga memang lebih sempurna, ketika memiliki tempat tinggal sendiri, sehingga dapat mengatur kehidupan keluarganya sendiri dengan bebas tanpa campur tangan siapapun. Namun, beberapa hal mengakibatkan pasangan yang sudah menikah harus tinggal bersama dengan mertua. Tinggal dalam satu atap mengakibatkan interaksi antara menantu terhadap mertua meningkat sehingga dapat memicu perselisihan diantara keduanya. Perselisihan tersebut muncul dikarenakan kurangnya komunikasi diantara menantu dan mertua. Dalam menjalin komunikasi dengan mertua, seorang menantu memerlukan konsep diri yang baik dan keterbukaan diri yang tinggi karena dapat membantu individu untuk memahami dirinya sehingga individu dapat menyampaikan sikap dan perasaan pada individu lain. Sama seperti seorang menantu yang menjalin hubungan dengan mertuanya, menantu yang tinggal bersama mertuanya membutuhkan konsep diri yang baik dan keterbukaan diri yang tinggi untuk menyampaikan sikap dan perasaannya. Kedua hal tersebut merupakan kunci keharmonisan hubungan diantaranya.

Konsep diri yang baik mengakibatkan komunikasi dapat berjalan dengan baik. Konsep diri individu dapat

dilihat melalui sikap dan kebiasaan yang merupakan aktualisasi diri individu tersebut. Dengan adanya konsep diri yang baik pada menantu dapat meminimalisir kemungkinan konflik yang akan terjadi dengan mertua. Keterbukaan diri juga memiliki peran penting dalam menjalin hubungan antar individu karena memberikan kesempatan untuk lebih memahami diri, meningkatkan sikap positif pada diri dan individu lain, serta kesempatan untuk mengembangkan hubungan yang harmonis dengan individu yang lain. Oleh sebab itu, konsep diri dan keterbukaan diri memiliki pengaruh pada tingkat konflik interpersonal yang terjadi antara menantu dan mertua. Dengan adanya sikap keterbukaan diri akan menjadikan menantu memahami mertuanya, sehingga membuat keduanya saling membuka diri tentang keadaannya.

Namun, konflik interpersonal antara menantu terhadap mertua seringkali dijumpai. Konflik Interpersonal yang terjadi diantara menantu terhadap mertua dapat memutuskan hubungan interpersonal keduanya. Penyebab konflik interpersonal dalam hubungan menantu dan mertua ialah konsep diri yang buruk dan tidak adanya keterbukaan diri pada masing-masing individu. Perilaku-perilaku yang timbul atas konsep diri yang buruk mengakibatkan munculnya konflik interpersonal antara menantu dan mertua. Tidak adanya

keterbukaan diri pada menantu dapat berakibat tidak adanya kedekatan terhadap mertua sehingga timbul rasa canggung untuk melakukan komunikasi.

Konsep diri dan Keterbukaan diri menjadi penting karena dianggap sebagai upaya individu dalam melakukan komunikasi untuk memberikan informasi tentang diri individu kepada individu lain atau sebaliknya. Dengan terbentuknya konsep diri yang baik dan keterbukaan diri yang tinggi dalam diri menantu dapat memicu sikap keterbukaan diri pada mertua dalam menjalin komunikasi sehari-hari sehingga akhirnya tumbuh menjadi hubungan yang harmonis.

Berdasarkan data diatas, sehingga permasalahan yang dapat dirumuskan ialah “Apakah Terdapat Hubungan Konsep Diri Menantu dan Keterbukaan Diri Menantu dengan Tingkat Konflik Interpersonal pada Mertua yang Tinggal Bersama?”.

TUJUAN MASALAH

Tujuan pada penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan antara konsep diri menantu dan keterbukaan diri menantu dengan tingkat konflik interpersonal pada mertua yang tinggal bersama.

KERANGKA TEORI

Konsep Diri

Konsep diri ialah persepsi dan perasaan individu mengenai dirinya. Penilaian tersebut bisa secara psikologi, fisik, dan sosial. Konsep diri tidak hanya

gambaran secara deskriptif, tapi juga persepsi mengenai diri seseorang. Jadi, konsep diri mencakup apa yang ada di pikiran individu dan yang dirasakan mengenai dirinya sendiri (Rakhmat, 2011: 98). Anita Taylor (Rakhmat, 2011: 99) berpendapat bawasannya konsep diri ialah “*all you think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitudes you hold about yourself*”. Konsep diri adalah semua yang terpikir dan dirasakan oleh individu tentang dirinya, serta seluruh keyakinan dan sikap yang dimiliki olehnya. Dengan tahu akan konsep dirinya, maka lebih mudah untuk memahami tingkah lakunya.

Berdasarkan pengertian diatas, disimpulkan bawasannya konsep diri ialah persepsi mengenai diri sendiri, pengetahuan diri sendiri serta pemahaman mengenai diri sendiri. Persepsi tersebut meliputi karakteristik kepribadian individu, prinsip hidup, moralitas, nilai dan norma yang ada, dan interaksi individu terhadap lingkungan sosial sekitarnya. Konsep diri terbentuk melalui penglihatan dirinya sebagai pribadi, bagaimana individu ingin menjadi pribadi yang ideal, seperti apa individu mengerti apa yang ada pada dirinya, serta pandangan orang lain terhadap dirinya.

Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri ialah pengungkapan informasi perihal diri

individu yang tidak kita perlihatkan pada individu lain (Devito, 2016: 225-226). Kondisi dimana individu berkenan untuk berbagi informasi diri yang bersifat personal pada individu lain secara sukarela serta tanpa paksaan. Keterbukaan diri bersifat saling berbalas, dimana bila individu mulai membuka diri terhadap individu lain, maka hal ini dapat menstimulasi individu lain untuk membuka diri (Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012: 50).

Ketika individu menginformasikan suatu hal tentang dirinya secara rinci pada individu lain, maka individu lain akan cenderung menginformasikan dirinya secara rinci pula. Pengungkapan diri tersebut dapat mengakibatkan hubungan individu semakin akrab dengan individu lain. Sehingga dapat disimpulkan keterbukaan diri ialah kemampuan individu dalam mengungkapkan informasi dirinya pada orang lain dengan maksud untuk mencapai hubungan yang akrab.

Tingkat Konflik Interpersonal pada Mertua yang Tinggal Bersama

Konflik interpersonal ialah konflik antarpribadi pada suatu situasi dimana tindakan seseorang berakibat mengganggu, menghalangi dan menghambat tindakan orang lain (Dayaksini & Hudaniah 2009: 163). Konflik Interpersonal terjadi ketika dua individu atau lebih merasa bahwa

sikap, perilaku atau tujuan yang individu inginkan bertentangan dengan individu lainnya (Hellreign & Slocum, 2004: 228). Konflik interpersonal memiliki kemungkinan lebih sering muncul dalam kaitannya antara individu yang memiliki hubungan (Wijono, 2010: 187).

Pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan menjadi konflik interpersonal merupakan suatu keadaan dari akibat adanya pertentangan antara kehendak, nilai ataupun tujuan yang ingin dicapai yang menyebabkan suatu kondisi tidak nyaman baik dalam maupun luar diri individu. Pertentangan atau perdebatan yang diungkapkan antara paling sedikit dua pihak yang saling bergantung, dimana individu saling mempersepsikan adanya ketidaksesuaian tujuan, ketiadaan tingkah laku (imbalan) yang menyenangkan, dan adanya campur tangan pihak lain dalam mencapai tujuan.

Looking Glass Self Theory

Teori ini dikemukakan oleh Charles Horton Colley pada tahun 1902 yang membahas jikalau konsep diri ialah pendapat dan penilaian diri individu dengan menggunakan perasaan dirinya dan perasaan individu lain mengenai dirinya (Rakhmat, 2011: 97- 98). Melalui interaksi sosial, individu melihat bagaimana reaksi individu lain kepadanya sehingga individu bisa mengesampingkan reaksi individu lain

dengan perilaku yang sesuai dan macam mana respon lingkungannya. Dalam teori ini individu berkaitan erat dengan individu lain dalam menjalin interaksi yang baik, jika individu tidak dapat menyesuaikan dengan individu lain maka tidak akan bisa menjalin interaksi yang baik dan dapat memicu konflik (Astawan, 2017: 105).

Social Penetration Theory

Teori ini digagas oleh Irwin Altman dan Dalmis Taylor pada tahun 1973 yang menjelaskan mengenai proses pengembangan keterbukaan diri individu saat menjalin hubungan pada individu lain (DeVito, 2016: 259). Pada awal hubungan, individu hanya mengungkapkan sedikit informasi mengenai dirinya. Keterbukaan diri memiliki tahap awal yakni: basa-basi, membahas individu lain, mengutarakan pendapat, gagasan serta perasaan. Pada tahap intim, keterbukaan diri masuk pada fase pengungkapan yang diikuti oleh normaresiprokal (timbal balik) (Hidayat, 2012: 107). Konflik interpersonal akan muncul jika individu tidak saling memberikan timbal balik yang sesuai. Individu akan memandang satu sama lain sebagai saingan atau ancaman yang menjadikan hubungan yang bersifat antagonistik (Budayatna & Mona, 2011: 277).

HIPOTESIS

H1: Terdapat hubungan negatif antara konsep diri menantu (X1) dengan tingkat

konflik interpersonal pada mertua yang tinggal bersama (Y).

H2: Terdapat hubungan negatif antara keterbukaan diri menantu (X2) dengan tingkat konflik interpersonal pada mertua yang tinggal bersama (Y).

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian ini merupakan penelitian eksplanatori yang menjelaskan hubungan kausalitas (sebab akibat) antar variabel. Populasi yang akan diambil dalam penelitian ini memiliki kriteria yaitu laki-laki dan perempuan berusia 19-35 tahun yang sudah menikah dan tinggal bersama mertua. Populasinya tidak diketahui jumlahnya, maka dipilih teknik pengambilan sample Non Probability Sampling dengan jenis sampel Purposive sampling. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 100 orang.

PEMBAHASAN

Berikut ini uji hipotesis dan pembahasan penelitian ini, dimana untuk menguji hipotesis menggunakan Uji Korelasi Kendall Tau-b pada aplikasi SPSS.

Hubungan antara Konsep Diri Menantu dengan Tingkat Konflik Interpersonal pada Mertua yang Tinggal Bersama

Hasil uji korelasi antar kedua variabel menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 (<0,001) yang artinya sangat signifikan. Hasil pengujian juga menunjukkan nilai koefisien korelasi

sebesar -0,558 dengan arah hubungan negatif, dengan artian bahwa terdapat hubungan antara konsep diri menantu dengan tingkat konflik interpersonal pada mertua yang tinggal bersama yang berada pada tingkatan kuat karena berada diantara 0,51 s/d 0,75. Dengan demikian semakin rendah konsep diri menantu maka tingkat konflik interpersonal pada mertua yang tinggal bersama maka akan meningkat.

Hasil korelasi antara konsep diri menantu dengan tingkat konflik interpersonal pada mertua yang tinggal bersama sesuai dengan kajian teori Looking Glass Self yang dikembangkan oleh Charles Horton Colley menjelaskan bahwa pandangan atau penilaian individu mengenai dirinya menggunakan penilaiannya sendiri dan juga penilaian dari individu lain terhadap dirinya. Teori Looking Glass Self menggambarkan individu melalui kacamata individu lain.

Dalam teori ini individu berkaitan erat dengan individu lain dalam menjalin interaksi yang baik, jika individu tidak dapat menyesuaikan dengan individu lain maka tidak akan bisa menjalin interaksi yang baik. Interaksi sosial antara menantu dan mertua yang tak dapat terealisasi dengan baik akan mengakibatkan perselisihan yang berujung konflik interpersonal diantara keduanya.

Melalui delapan aspek responden melakukan penilaian yang menyatakan

bahwa konsep diri responden masih tergolong rendah atau negatif. Dilihat dalam diri identitas yang menilai kemampuan dalam mencapai cita-cita, mayoritas responden menjawab tidak setuju. Terkait dengan konsep diri yang ialah pandangan mengenai diri yang sama dengan kenyataan dirinya (Susana, 2007: 80). Jikalau pandangan tentang dirinya, terutama diri yang dicita-citakan, tak sama dengan kenyataan dirinya, memunculkan kesenjangan antara diri yang dicita-citakan dengan kenyataan dirinya. Kesenjangan ini akan menyebabkan perasaan tak nyaman dalam diri individu.

Perasaan tidak nyaman yang ditimbulkan melalui konsep diri individu yang negatif tersebut dapat menumbuhkan sikap dan interaksi yang negatif pula dalam kehidupan. Jika interaksi sosial pada mertua yang tinggal bersama negatif maka konflik interpersonal pada mertua yang tinggal bersama menjadi meningkat. Intensitas komunikasi yang juga meningkat dikarenakan menantu dan mertua tinggal bersama, juga akan mempengaruhi konflik interpersonal diantara keduanya. Oleh karena itu semakin sering menantu dan mertua berinteraksi, dan interaksinya negatif dikarenakan konsep diri menantu yang rendah atau negatif, maka konflik interpersonal antara menantu dan mertua yang tinggal bersama akan meningkat.

Hubungan antara Keterbukaan Diri Menantu dengan Tingkat Konflik Interpersonal pada Mertua yang Tinggal Bersama

Berdasarkan hasil dari uji korelasi Kendal Tau_b dari hubungan keterbukaan diri menantu dengan tingkat konflik interpersonal pada mertua yang tinggal bersama menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan nilai koefisien korelasi berada pada keeratan yang kuat di angka -0,553 membuktikan bahwa keterbukaan diri menantu memiliki hubungan yang kuat dengan tingkat konflik interpersonal pada mertua yang tinggal bersama dengan arah hubungan negatif. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa semakin rendah keterbukaan diri menantu maka semakin tinggi tingkat konflik interpersonal pada mertua yang tinggal bersama.

Hasil korelasi antara keterbukaan diri menantu dengan tingkat konflik interpersonal pada mertua yang tinggal bersama sesuai dengan kajian teori Social Penetration yang dikembangkan oleh Irwin Altman dan Dalmis Taylor yang menjelaskan mengenai proses pengembangan keterbukaan diri individu dalam menjalin hubungan dengan individu lain. Menurut teori ini, individu berkaitan erat dengan individu lain dalam menjalin sebuah hubungan, jika individu mendapatkan perlakuan negatif dari

individu lain maka ia akan berperilaku sama seperti perilaku yang diterimanya. Begitupun sebaliknya, jika individu mendapatkan perlakuan positif dari individu lain maka ia akan berperilaku positif juga.

Melalui aspek-aspek tersebut responden melakukan penilaian yang menyatakan bahwa keterbukaan diri responden tergolong sedang. Keterbukaan diri responden yang belum maksimal dapat memicu konflik interpersonal pada mertua yang tinggal bersama. Konflik interpersonal akan muncul ketika responden belum memiliki sikap terbuka yang maksimal. Keterbukaan diri responden yang belum maksimal dapat mengakibatkan mertua akan melihat menantu sebagai pesaing atau ancaman yang menjadikan interaksi diantara keduanya bersifat antagonistik. Persaingan antara menantu dan mertua akan menghasilkan tindakan-tindakan yang bertentangan dan saling menghalangi. Oleh karena itu keterbukaan diri menantu yang belum maksimal akan menjadikan konflik interpersonal pada mertua yang tinggal bersama akan meningkat.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil uji korelasi Kendall Tau_b dengan bantuan SPSS terhadap hipotesis pertama, disimpulkan bahwa hubungan konsep diri menantu dengan tingkat konflik interpersonal pada

mertua yang tinggal bersama, ditemukan signifikansi. Hubungan kedua variabel kuat dan berlawanan arah. Maka dari itu, hipotesis pertama yang menunjukkan adanya hubungan antara konsep diri menantu dengan tingkat konflik interpersonal pada mertua yang tinggal bersama diterima serta penggunaan *Looking Glass Self Theory* dianggap tepat untuk diterapkan dan terverifikasi.

Sedangkan untuk hasil uji hipotesis mengenai hubungan antara keterbukaan diri menantu dengan tingkat konflik interpersonal pada mertua yang tinggal bersama, ditemukan signifikansi. Hubungan kedua variabel kuat dan berlawanan arah. Maka dari itu, hipotesis kedua yang menunjukkan adanya hubungan antara keterbukaan diri menantu dengan tingkat konflik interpersonal pada mertua yang tinggal bersama diterima serta penggunaak *Social Penetration Theory* dianggap tepat untuk diterapkan dan terverifikasi.

Saran

Berkaitan dengan hasil penelitian dan pembahasan yang terlaksana oleh peneliti memberikan saran pada peneliti selanjutnya untuk menggali lebih dalam mengenai hubungan antara menantu dan mertua dengan memperhatikan variabel- variabel lain yang memiliki pengaruh, misalnya : kematangan emosi, penyesuaian diri, pola asuh orang tua, lingkungan sosial serta

melihat macam-macam aspek lain agar data yang diperoleh semakin lengkap. Untuk menantu, hendaknya lebih membuka diri dan meningkatkan konsep dirinya dalam menjalin hubungan dengan mertua dan berbagai masyarakat manapun, karena dengan sikap terbuka dan konsep diri yang positif dapat meminimalisir konflik yang mungkin terjadi dan dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan mertua dan seluruh anggota keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Astawan, Ida Bagus Made. (2017). *Pengantar Ilmu Sosial*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Budayatna, Muhammad & Leila Mona Ganiem. (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana.
- Dayaksini, Tri & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UM Press
- DeVito, Joseph A. (2016). *The Interpersonal Communication Book Fourteenth Edition*. England: Pearson Education Limited
- Hanaco, Indah & Wulandari, A. (2013). *Disayang Mertua, Mesra dengan Menantu, Mesra dalam Keluarga*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Hellriegel, Don & John W. Slocum Jr. (2004). *Organizational Behavior Tenth Edition*. Canada: Thompson South Western.

Hidayat, Dasrun. (2012). *Komunikasi Antar Pribadi dan Mediana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Hurlock, E. B. (2015). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan) Edisi kelima. Alih Bahasa : Drs. Istiwidayanti*. Jakarta: Erlangga.

Lestari, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group

Lumsden, Gay & Donald Lumsden. (2006). *Communicating with Credibility and Confidence, Third Edition*. Australia: Wadsworth Thomson.

Rakhmat, Jalaluddin. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Susana, T. (2007). *Konsep Diri Positif, menentukan prestasi anak*. Yogyakarta: Kanisius.

Wijono, Sutarto. (2010). *Psikologi Industri Organisasi*. Jakarta: Kencana

Wisnuwardhani, D & Mashoedi, S.F. (2012). *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.